

Kemampuan Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

Farmer's Ability to Practice Freshwater Fish Farming in Polanharjo Sub-District Klaten Regency

Erlin Yusliana, Sapja Anantanyu, Eksa Rusdiyana

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta 5716 Telp/Fax (0271) 637457

Email: eksarusdiyana@staff.uns.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze: (1) How is the ability of farmers in conducting freshwater fish farming in Polanharjo District, Klaten Regency. (2) how the level of ability of farmers in conducting freshwater fish farming. The basic method of research is quantitative and qualitative with survey techniques. The research location was determined intentionally, which included Nganjat Village and Janti Village. Sampling using rondon proportional sampling technique consisted of 60 respondents of freshwater fish farmers. The results showed that: (1) the technical abilities of farmers in the medium category, managerial skills included in the medium category, and the social abilities of farmers in the medium category. (2) the level of achievement of the ability of farmers in conducting freshwater fish farming percentage of achievement 64.56%*

Keyword : *Freshwater Fish, Abilities, Farmers, Farming*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Bagaimana kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten. (2) bagaimana tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar. Metode dasar penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif dengan teknik survei. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu meliputi Desa Nganjat dan Desa Janti. Pengambilan sampel menggunakan teknik *propotional rondon sampling* terdiri dari 60 responden petani ikan air tawar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan teknis petani dalam kategori sedang, kemampuan manajerial termasuk dalam kategori sedang, dan kemampuan sosial petani dalam kategori sedang. (2) tingkat capaian kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani ikan air tawar sebesar 64,56 %.

Kata Kunci: Ikan Air Tawar, Kemampuan, Petani, Usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai ribuan pulau-pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke dan mempunyai potensi unggul untuk pembangunan negara khususnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan peran yang sangat besar dalam penunjang perekonomian serta penopang pembangunan di Indonesia, seperti penyediaan akan pangan, bahan industri, serta penyediaan akan lapangan kerja. Menurut Soetrisno *et al.* (2006) Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan secara arti luas meliputi pertanian rakyat, peternakan, perikanan, dan kehutanan, semua itu merupakan hal yang sangat penting. Pertanian secara garis besar menjadi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha; (4) usaha pertanian (*farm business*).

Pembangunan nasional dapat didorong dari kegiatan usahatani perikanan. subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi untuk membantu peningkatan perekonomian nasional, baik pada perikanan laut maupun budidaya air tawar. Potensi sumber daya perikanan laut maupun perairan darat (tawar) memiliki keanekaragaman jenis ikan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup besar sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengembangan budidaya ikan khususnya pada perairan darat yakni budidaya ikan air tawar. Menurut Sekretaris Jendral KKP (2018) Diketahui pertumbuhan bruto (PDB) perikanan terus mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2018, pada triwulan III nilai PDB perikanan mencapai 59.984,3 triliun, angka tersebut meningkat 3.71 % jika dibandingkan dengan PDB pada tahun 2017 dalam periode yang sama hanya mencapai 57.838,0 triliun.

Kawasan perikanan dapat melibatkan partisipasi masyarakat sekitar kawasan dalam rangka memberdayakan perekonomian rakyat dan meningkatkan kesejahteraannya, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam yang dimilikinya. Kawasan perikanan sebagai sebuah sistem tidak dibatasi oleh batasan-batasan yang bersifat administratif, tetapi lebih pada skala ekonomi dan ekologi yang melingkupi kawasan tersebut sesuai dengan pola interaksi ekonomi dan ekologinya. Pengembangan kawasan perikanan ini memerlukan penataan ruang

yang menyeluruh yang mencakup pengaturan, evaluasi, penertiban maupun peninjauan kembali pemanfaatan ruang, baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya sehingga dalam jangka panjang dapat dicapai pelestarian daya dukung lingkungan, pertumbuhan ekonomi yang stabil serta budaya yang lestari (BAPPENAS, 2004).

Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak sektor kelautan dan perikanan dalam rangka peningkatan pendapatan rakyat. Pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan dengan konsepsi minapolitan dikembangkan melalui peningkatan efisiensi dan optimalisasi keunggulan komparatif dan kompetitif daerah sesuai dengan eksistensi kegiatan pra produksi, produksi, pengolahan dan/ atau pemasaran, serta jasa pendukung lainnya, yang dilakukan secara terpadu, holistik, dan berkelanjutan (Arsyad *et al.* 2016). Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Peraturan 27/MEN/2012, industrialisasi kelautan dan perikanan adalah integrasi sistem produksi hulu dan hilir untuk meningkatkan skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya kelautan dan perikanan. Minapolitan sendiri masuk ke dalam kategori agropolitan yang dimana hal tersebut dijelaskan bahwa kawasan agropolitan/minapolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian/perikanan dan pengelolaan sumber daya tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis (Dede, 2018).

Sumberdaya perikanan air tawar bermacam-macam yakni waduk, tambak, sawah (minapadi), karamba, sungai, kolam air deras dan tenang dan genangan air. Sehubungan dengan itu Kecamatan Polanharjo hanya melakukan budidaya ikan dengan kolam dan komoditas ikan utama yang dibudidayakan antara lain ikan nila, lele, gurame dan bawal. Komoditas ikan nila, lele dan bawal merupakan jenis ikan yang paling dominan dibudidayakan di Kecamatan Polanharjo yang dilakukan karena dianggap lebih mudah proses budidayanya dan banyaknya permintaan pasar dan konsumen. Usahatani ini dilakukan oleh petani budidaya itu sendiri dimulai dari pembenihan, pembesaran hingga pemasaran.

Kapasitas secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat kapasitas yang ada pada diri seseorang pembudidaya ikan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan diluarnya, terutama dari lingkungan tempatnya hidup. Karakteristik internal akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam hal ini termasuk petani, nelayan maupun pembudidaya ikan yang melakukan usahanya (Fatchiya, 2010). Palan (2008) menyatakan bahwa kompetensi seorang petani dalam berusaha tani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usahatani atau mengerjakan tugas-tugas tani atau mengerjakan tugas-tugas pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan, atau dengan kata lain kompeten diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan.

Menurut Suprayitno (2011) kemampuan pengembangan usahatani terdiri dari: 1) kemampuan teknis berkaitan dengan kaidah-kaidah teknis pengelolaan, dan kaidah-kaidah tersebut diketahui oleh petani, dan dipatuhi. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan dibidang teknik budidaya perlu dimiliki oleh petani sekitar kawasan sehingga mereka mampu melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Menurut Mosher (1991) petani sebagai pengelola adalah petani yang mampu dalam membuat keputusan yang mencakup segala macam yang berkaitan dengan usahatannya, seperti menentukan pilihan dari antara berbagai tanaman yang mungkin ditanam, ternak apa yang dipelihara, membagi waktu kerja pada setiap tugas. Serta pengambil keputusan pada keberjalanan usahatannya.

Menurut Lionberger (1982) dalam Supriyanto (2011) dalam menjalankan usahatani para petani akan menjumpai berbagai hal atau variabel yang akan mempengaruhi kelancaran usahatannya seperti adanya kebutuhan-kebutuhan akan informasi, suplai/pasokan, modal/kredit, tenaga kerja, dan pemasaran. Supriyanto (2011) menyatakan bahwa untuk memperoleh semua itu petani akan mencarinya atau menjalin hubungan

dengan pihak lain sehingga dalam menjalankan usahatani para petani dapat saling membantu dan membangun komunikasi dengan baik dalam komunitasnya (kemampuan sosial). Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan petani dalam usahatani ikan serta mengetahui tingkat capaian dari penguasaan kemampuan dalam melakukan usahatani ikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat diskriptif. Pemilihan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten secara sengaja (*purposive*) dilihat secara geografis memiliki sumber air yang mendukung untuk diterapkan usahatani ikan air tawar.

Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang terlibat dalam usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo dengan produksi perikanan paling tinggi yakni Desa Nganjat dan Desa Janti dengan jumlah sampel sebanyak 60 petani ikan air tawar. Pengambilan sampel menggunakan *porportional random sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Menurut Sugiyono (2013) analisis diskriptif kuantitatif adalah uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dan menggunakan analisis triangulasi sumber yang artinya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Petani Dalam melakukan Usahatani Ikan Air Tawar

Keberhasilan petani dalam berusaha tani erat kaitannya dengan kompetensi agribisnis yang dimiliki petani dalam mengelola usahatani. Kompetensi agribisnis adalah

kemampuan petani berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usahatani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pasca panen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian serta mewujudkan kegiatan pertanian berkelanjutan (Harijati, 2007). Kemampuan teknis petani dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Teknis Petani Ikan Air Tawar

Kemampuan Teknis Petani Ikan Air Tawar	Skor	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tinggi	60,61-78,0	21	35,0
Sedang	43,31-60,60	32	53,3
Rendah	26,00-43,00	7	11,7
Jumlah		60	100

Sumber: Analisis Data, 2020

Kemampuan teknis petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar dalam kategori sedang. Dilihat dari tingkat kemampuan petani dalam mengelola kolam, memilih varietas, memberikan pakan sampai dengan mengatasi hama dan penyakit rata-rata petani cukup baik dalam melaksanakan budidaya, akan tetapi terdapat beberapa petani yang tidak melakukan pengelolaan, memberi pakan, dikarenakan dikelola oleh penggarap dengan sistem bagi hasil. Rusdiyana (2015) menyebutkan bahwa pekerjaan dalam usahatani yang efektif dikerjakan orang lain dari pada dikerjakan sendiri oleh petani maka petani akan lebih memanfaatkan tenaga orang lain tersebut. Untuk mengelola kolam sendiri petani melakukan pengontrolan terhadap aliran masuk dan keluar air atau dengan membersihkan sampah-sampah yang tidak tersaring masuk ke kolam 1-2 kali dalam sebulan, untuk mengetahui suhu air sendiri petani cukup mampu untuk mengetahuinya dengan cara melihat perubahan warna air pada musim hujan dan sebelum memulai mengisi air dikolam petani menggunakan kapur untuk pengontrolan suhu airnya.

Petani ikan pada Desa Nganjat dan Janti sebagian besar tidak melakukan pembenihan ikan dikarenakan untuk melakukan pembenihan saja memerlukan induk ikan yang unggul dan

cepat beradaptasi dengan suhu air setempat dan untuk pembenihan sendiri memerlukan biaya yang cukup besar dan waktu yang digunakan mulai pembenihan sampai dengan pembesaran kurang lebih 6 bulan dan dikarenakan kondisi harga pakan yang mahal petani ikan lebih memilih membeli benih ikan di berbagai agen benih ikan yang berada wilayah Magelang, Jawa Timur sampai Jogja dan Semarang, dan dinilai lebih menghindari benih ikan yang mati, dimana pesanan ikan yang diantar apabila terdapat ikan mati maka benih ikan tersebut akan diganti oleh agen dengan benih yang baru. Untuk pakan ikan sendiri terdapat jenis pakan-pakan ikan dengan kriteria m-1,m-2,m-3, yang artinya ukuran pakan yang dipilih untuk ikan yang dikembangkan, pakan yang digunakan adalah pakan pelet dengan kandungan protein kisaran 25-30% untuk ikan nila, dan lele sedangkan bawal menggunakan pakan alami yaitu daun atau jeroan dari ayam, dan untuk pemberian pakan sendiri untuk ikan nila dan lele 3 kali sehari tergantung berapa banyak ikan yang dikembangkan, sedangkan untuk ikan bawal hanya 2 kali dalam 1 hari.

Tabel 2. Kemampuan Manajerial Petani Ikan Air Tawar

Kemampuan Manajerial Petani Ikan Air Tawar	Skor	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tinggi	37,34-48,00	6	10,0
Sedang	26,67-37,33	44	73,3
Rendah	16,00-26,66	10	16,7
Jumlah		60	100

Sumber: Analisis Data, 2020

Manyamsari *et al.* (2014) menyatakan bahwa petani yang kompeten harus mampu menjadi manager usahatani yang terampil untuk melakukan tugas-tugasnya seperti merencanakan usahatani, kapan waktu yang tepat untuk menanam, memanen, memasarkan hasil, mencari modal, mengontrol usahatannya dan lain sebagainya. Seorang petani dalam menjalankan usahatannya akan dihadapkan pada pengambilan keputusan penting seperti ternak, modal yang dibutuhkan, tenaga kerja yang dibutuhkan, maka dibutuhkan kemampuan manajerial.

Salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki oleh petani yakni pengelola (manajerial) dalam mengelola usahatannya, seperti teori yang dikemukakan oleh Mosher (1991) kemampuan petani dalam manajerial yakni dimulai dari perencanaan, mencari modal usaha, memasarkan hasil, mengkombinasikan usaha (keterampilan agribisnis) dan petani dituntut untuk mengambil keputusan dalam segala kegiatan usahatani yang dilakukannya. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan kemampuan manajerial petani dalam kategori sedang yang upaya yang dilakukan oleh petani berarti masih belum optimal. Dalam tinjauan selama penelitian terdapat macam-macam permasalahan dan keterbatasan yang dirasakan oleh petani pada kedua desa penelitian.

Permasalahan tersebut mencakup petani ikan belum cukup mampu dalam menyusun berbagai macam persoalan perencanaan usahatani ikannya, belum mampu menyusun jadwal kegiatan usahatannya, petani hanya melakukan budidaya ikan berdasarkan harga ikan yang cukup besar, dan menjual ikan disaat harga ikan naik tanpa memikirkan kondisi ikan. Sedangkan untuk varietas ikan sendiri petani lebih memilih budidaya ikan nila dikarenakan ikan nila memiliki harga jual yang tinggi dan

dinilai mudah menyesuaikan diri dengan kondisi aliran air yang deras. Permasalahan polemik petani yakni keterbatasan modal usahatani ikan sendiri memerlukan modal yang sangat besar, dimulai dari harga benih ikan dan pakan memerlukan modal kisaran 5-15 juta tergantung ukuran kolam dan banyaknya benih yang akan dikembangkan. Untuk benih 1000 ekor harus dikembangkan pada kolam yang memiliki kedalaman atau cukup lebar agar ikan dapat berkembang dengan baik, pemberian pakan dengan jumlah benih ikan yang banyak pun membutuhkan pakan 1-2 sak/hari sedangkan untuk harga pakan pun kisaran Rp. 310.000,-320.000./saknya. Menurut Mosher (1991) kemampuan biaya/modal usaha merupakan pertimbangan terhadap masukan dan keluaran usahatani yang meliputi untuk kebutuhan sarana dan peralatan produksi dan kadang membayar upah untuk buruh dan biaya sewa tanah, serta perhitungan dana-dana untuk menghadapi resiko kegagalan panen, kemungkinan jatuhnya harga pasar pada waktu panen dan ketidakpastian tentang efektifitas metoda-metoda baru yang sedang di pertimbangkan.

Petani memasarkan hasil ikan kepada tengkulak dikarenakan harga yang ditawarkan oleh tengkulak lebih menguntungkan dari pada menjual kepasar yang dimana harga ikan secara keseluruhan sama yakni kisaran Rp. 26.000-27.000/kg-nya, jika dipasarkan ke pasarpun memiliki resiko yang sangat besar yakni akan beresiko ikan mati selama perjalanan dikarenakan petani tidak memiliki oksigen dan bakul untuk mengantar ikan ke pasar, dan membutuhkan tenaga yang banyak jika menyewa bakul dan alat oksigen serta harga yang ditawarkan dipasarpun sangat rendah dari harga yang ditawarkan oleh tengkulak.

Kemampuan dalam mengkombinasikan usaha dinilai kurang optimal, dilihat dari rendahnya pemanfaatan potensi dan peluang-peluang yang ada. Petani di Desa Nganjat semuanya menjual langsung ikan tanpa melakukan pengolahan seperti membuka warung makan, atau dengan membuat olahan ikan menjadi produk usaha, atau tempat pemancingan. Sedangkan Desa Janti khususnya di Dusun Cilik, beberapa petani mengoptimalkan dengan membuka warung bergabung dengan tempat pemancingan, dan menarik perhatian wisatawan yang berkunjung dan memiliki sensasi yang segar, dan terdapat juga memanfaatkan sumber air dengan membuat kolam pemandian. Sedangkan di beberapa dusun lain, masih terbatas untuk

mendapatkan nilai tambahan produk belum dilaksanakan. Dari berbagaimacam usahatani yang dikembangkan petani sangat mampu dalam mengambil keputusan terkait segala macam permasalahan yang akan dihadapi selama usahatani ikan yang dikembangkan, modal yang diusahakan, dan jenis ikan yang akan dikembangkan. Menurut Mosher (1991) petani sebagai pengelola adalah petani yang mampu dalam membuat keputusan yang mencakup segala macam yang berkaitan dengan usahatannya, seperti menentukan pilihan dari antara berbagai tanaman yang mungkin ditanam, ternak apa yang dipelihara, membagi waktu kerja pada setiap tugas. Serta pengambil keputusan pada keberjalanan usahatannya.

Tabel 3. Kemampuan Sosial Petani Ikan Air Tawar

Kemampuan Sosial Petani Ikan Air Tawar	Skor	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tinggi	44,44-57,00	12	20,0
Sedang	31,67-44,32	29	48,3
Rendah	19,00-31,66	19	31,7
Jumlah		60	100

Sumber: Analisis Data, 2020

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan dengan komunitas masyarakat sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dimana komunitas masyarakat sangat membantu dalam upaya mempertahankan kehidupan sehingga baik. Rusdiyana (2017) menyebutkan bahwa interaksi antar petani turut meningkatkan akses petani dalam budidaya maupun pemasaran hasil pertanian. Kemampuan sosial petani mencakup kemampuan petani dalam menyesuaikan diri dengan kelompok taninya, kemampuan membangun kerjasama, dan kemampuan membangun jejaring. Menurut Lionberger (1982) dalam Supriyanto (2011) dalam menjalankan usahatani para petani akan menjumpai berbagai hal atau variabel yang akan mempengaruhi kelancaran usaha taninya seperti adanya kebutuhan-kebutuhan akan informasi, suplai/pasokan, modal/kredit, tenaga kerja, dan pemasaran. Supriyanto menyatakan bahwa untuk memperoleh semua itu petani akan mencarinya atau menjalin hubungan dengan pihak lain sehingga dalam menjalankan usahatani para petani dapat saling membantu

dan membangun komunikasi dengan baik dalam komunitasnya (kemampuan sosial).

Hal ini menunjukkan kemampuan petani relatif rendah 48,3 % dibandingkan dengan kemampuan teknis dan manajerial petani. Kesadaran petani dalam melakukan berbagai macam tindakan sosial dengan komunitas masyarakat cukup rendah, dan kemampuan dalam mengembangkan kerjasama maupun jejaring yang dapat menguntungkan dengan pihak-pihak luar cukup rendah, petani lebih memilih melakukan usahatninya sendiri-sendiri dibandingkan dengan kerjasama dengan pihak lain, karena bagi mereka usahatani sendiri-sendiri lebih memiliki keuntungan-keuntungan yang banyak dari pada bermitra dengan orang lain. Beberapa individu petani yang memiliki manajemen bagus melakukan kerjasama dengan beberapa agen untuk pemasaran ikan maupun menjalin kerjasama dengan agen pakan, supplier benih, maupun warung-warung makan apabila produksi ikan melimpah menyebabkan harga ikan turun drastis.

Kemampuan petani dalam sosial ini masih kurang karena ditandai oleh beberapa pokok permasalahan diantaranya keberjalanan kelompok tani yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang dimana petani-petani yang berada di Desa Janti khususnya 3 kelompok tani tidak berjalan sebagaimana mestinya dan merasa terdapat kesenjangan antara anggota kelompok satu dengan yang lain merasa iri apabila terdapat anggota kelompok mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga memunculkan perasaan menjadi kurang. Serta kurangnya sumber daya manusia terkait pemahaman dalam menjalin kerjasama yang masih kurang sehingga petani

ikan sebagian besar masih kurang kemampuan dalam bermasyarakat.

1. Tingkat Capaian Kemampuan Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar

Robbin & Judge (2015) menyatakan kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan. Menurut Muslich (2008) Kemampuan dapat di artikan dengan kompetensi. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Tingkat capaian Kemampuan Teknis

No	Kemampuan Teknis	Nilai Minimum	Nilai Maks.	Capaian	Persentase Capaian (%)
1	Kemampuan Membuat Kolam ikan	10	30	19,16	70,96 %
2	Kemampuan petani dalam pemilihan varietas	5	15	5,46	36,40 %
3	Kemampuan dalam pemilihan pakan	4	12	10,95	91,25 %
4	Kemampuan dalam menangani hama dan penyakit	4	12	9,53	79,44 %
5	Kemampuan dalam memanen ikan	1	3	2,76	92,00 %
6	Kemampuan pasca panen	2	6	4,01	66,83 %
	Jumlah	26	79	51,87	65,65 %

Sumber: Analisis Data, 2020

Kemampuan teknis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam mengembangkan budidaya ikan yang berkaitan dengan serangkaian cara pengembangan usahatani ikan. Kemampuan teknis tersebut meliputi: kemampuan mengelola kolam, kemampuan memilih varietas, kemampuan dalam memilih pakan, kemampuan menangani hama dan penyakit, panen serta

pasca panen. Menurut Suprayitno (2011) kemampuan teknis berkaitan dengan kaidah-kaidah teknis pengelolaan, dan kaidah-kaidah tersebut diketahui oleh petani, dan dipatuhi. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan dibidang teknis budidaya perlu dimiliki oleh petani sekitar kawasan sehingga mereka mampu melaksanakan kegiatan-kegiatannya.

Tabel 5. Tingkat Capaian Kemampuan Manajerial Petani Ikan Air Tawar

No	Kemampuan Manajerial	Nilai Min.	Nilai Maks	Capaian	Capaian Persentase (%)
1.	Kemampuan membuat perencanaan	5	15	9,68	64,55 %
2.	Kemampuan modal usaha	3	9	7,75	86,11 %
3.	Kemampuan memasarkan hasil	2	6	4,83	80,55 %
4.	Kemampuan dalam mengkombinasi usaha	3	9	4,28	47,59 %
5.	Kemampuan mengambil keputusan	3	9	8,10	90,00 %
	Jumlah	16	48	34,68	72,25 %

Sumber: Analisis Data, 2020

Berdasarkan Tabel 5 terkait kemampuan manajerial petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar mencapai 72,25 % yang artinya upaya yang dilakukan petani dalam mengembangkan usahatani ikan air tawar semakin baik dan memiliki strategi serta intensif mengatur segala macam kebutuhan yang dibutuhkan selama proses kegiatan berlangsung. Mosher (1987) menjelaskan bahwa dalam menjalankan pekerjaannya, petani selain bekerja sebagai jurutani juga

harus bertindak sebagai manager (pengelola). Sebagai manager, petani akan berusaha mengelola usahatannya untuk mencapai pendapatan yang maksimal. Dengan demikian petani selalu membandingkan antara hasil yang dicapai atau diharapkan akan diterima pada waktu panen dengan biaya (modal usaha) yang dikeluarkan. Dengan kata lain petani akan berusaha mencapai produksi yang paling efisien.

Tabel 6. Tingkat Capaian Kemampuan Sosial Petani Ikan Air Tawar

No	Kemampuan Sosial	Nilai Min.	Nilai Maks.	Capaian	Persentase (%)
1	Kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok tani	9	27	18,90	70,00 %
2	Kemampuan mengembangkan kerjasama	4	12	7,71	64,30 %
3	Kemampuan dalam membangun jejaring	5	15	9,90	66,00 %
	Jumlah	18	54	36,51	67,61 %

Sumber: Analisis Data, 2020

Dalam kondisi lingkungan sosial yang selalu berubah ubah diharap dapat direspon dengan baik oleh masyarakat/komunitas petani sehingga dapat mempertahankan kehidupannya secara baik dan rukun. Kemampuan sosial merupakan kemampuan individu petani dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi tersebut menjadi penting dalam kegiatan usahatani, mengingat kegiatan pertanian sangat bergantung pada kondisi alam lainnya (Herawati *et al.* 2017). Kemampuan petani dalam sosial ini masih kurang karena ditandai oleh beberapa pokok permasalahan diantaranya keberjalanan kelompok tani yang

tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang dimana petani-petani yang berada di Desa Janti khususnya 3 kelompok tani tidak berjalan sebagaimana mestinya dan merasa terdapat kesenjangan antara anggota kelompok satu dengan yang lain merasa iri apabila terdapat anggota kelompok mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga memunculkan perasaan menjadi kurang. Serta kurangnya sumber daya manusia terkait pemahaman dalam menjalin kerjasama yang masih kurang sehingga petani ikan sebagian besar masih kurang kemampuan dalam bermasyarakat.

Tabel 7. Kemampuan Petani dalam Usaha Tani Ikan di Kecamatan Kabupaten Klaten

No	Jenis Kemampuan Petani Ikan	Kategori	Presentase Capaian (%)
1.	Kemampuan Teknis	Sedang	65,65
2.	Kemampuan Manajerial	Sedang	72,25
3.	Kemampuan Sosial	Sedang	67,61
	Rata-rata		68,50

Sumber: Analisis Data, 2020

Kemampuan teknis petani dalam melakukan usahatani ikan air ini dalam kategori sedang, artinya tingkat capaian kemampuan petani dalam bidang teknis cukup baik, dilihat dari cara petani melakukan

budidaya ikan berdasarkan standar oprasional yang sesuai dengan masing-masing varietas ikan. Kemampuan manajerial petani dalam hal ini juga dalam kategori sedang, artinya kemampuan petani dalam mengelola usahatani

cukup baik, petani ikan dapat merencanakan biaya serta pengeluaran yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung serta dapat mengatur pengeluaran dan pemasukan, sehingga mendapatkan hasil produksi yang selalu menguntungkan. Kemampuan sosial termasuk dalam kategori sedang, yang berarti kemampuan petani dalam menjalin hubungan dengan komunitasnya berjalan dengan cukup baik, karena dalam menjalani kehidupan kedepannya petani membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan komunitasnya sehingga petani dapat menjalin kehidupan dilindungi dengan baik. Kemampuan petani menurut Rusdiyana *et al.* (2020) dapat ditingkatkan dengan cara pemetaan aktifitas petani sehingga bisa ditingkatkan produktifitasnya serta pemetaan jaringan kelembagaan sehingga bisa terjadi kolaborasi lintas kelembagaan guna meningkatkan kemampuan petani. Dalam kasus petani ikan maka Dinas Perikanan, penyuluh perikanan, dan tengkulak dapat menjadi mitra strategis bagi petani ikan.

KESIMPULAN

Kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dalam kategori sedang. Untuk kemampuan teknis, manajerial dan sosial juga termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk tingkat capaian kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar mencapai presentase 64,56%, untuk tingkat capaian kemampuan teknis mencapai presentasi 65,65 %. Tingkat capaian kemampuan manajerial mencapai presentase 72,25%, Tingkat capaian kemampuan sosial mencapai presentase 67,61%. Sedangkan capaian kemampuan petani dalam melakukan usahatani mencapai 68,50 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, I., Syaiful, D., dan Achmad, R. 2016. Analisis Keberlanjutan Kawasan Minapolitan Budidaya di desa Sarasa Kecamatan Dapurang Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadaluko* Vol 5(1) :72-77.
- BAPPENAS. 2004. Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah. Direktorat Pengembangan Kawassan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS.
- Dede,P.K dan Hendrik. 2018. Evaluasi dampak Program Pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis Perikanan Budidaya bagi Masyarakat desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* Vol 6 (2) :1-14.
- Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2009. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Minapolitan Departemen Kelautan dan perikanan. Jakarta. <https://kkp.go.id/cari/engine/minapolitan> diakses 23 april 2019
- Fatchiya, A. 2010. Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan Dalam Mengelola Usaha Akuakultur Secara Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan* Vol 6(1):75-83.
- Harijati, S. 2007. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. Repository IPB
- Herawati., Hubeis, A.V., Amanah, S., Fatchiya, A., 2017. Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Rawah Lingkungan Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 20(2): 155-170.
- Muslich, Mansur. 2008. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontelektual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, T. 2006. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Surakarta: Prima Pressindo.
- Manyamsari, I dan Mujiburrahman. 2014. Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep* Vol 15(2): 58-74.

- Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-syarat Pokok Pembangunan Modernisasi*. Jakarta:CV Yasaguna.
- Palan, R. 2008. *Competency Management*. Jakarta : PPM.
- Robbins, P. Stephen dan Timothy A. Judge.2015. *Perilaku Organisasi (Organization Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat
- Rusdiyana, E. 2015. Manajemen Kelembagaan Pasar Lelang Dalam Memfasilitasi Pemasaran Cabai Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Sungkai* Volume 3 No 2. 49-64
- _____.2017. *Pasar Lelang: Perlawanan Petani Atas Dominasi Tengkulak*. Surakarta: CV Indotama
- Rusdiyana, E., Sutrisno, J., Rahayu, E.S., Antriyandarti, E., Setyowati, N., Khomah, I. 2020. Strengthening Climate Change Adaptation Strategy of Fishermen (A Case Study in Peatland River, Kerumutan Sub District, Riau, Indonesia). *Proceeding The 4th International Conference on Climate Change 2019 (The 4th ICC 2019)*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 423 (2020) 012003
- Suprayitno, A. 2011. Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat: Kausu Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Sulawesi Srlatan (Disertasi. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pasca Sarjana Onstitut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Yogyakarta: CV. Andi Offset
- _____.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Soetriono., Suwandari, A., Rijianto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris Agrobisnis dan Industri*. Malang : Bayumedia Publishinh